

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Perundungan dalam Bacaan Anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri: Seri 2” karya Watiek Ideo mengungkapkan bahwa terdapat beberapa perundungan dan penyebabnya. Perundungan tersebut terdiri dari perundungan verbal, perundungan fisik, dan perundungan relasional. Perundungan pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perundungan verbal. Perundungan verbal didefinisikan sebagai bentuk perundungan yang memanfaatkan kata-kata atau ucapan untuk menyakiti korban secara emosional, meliputi ejekan, cercaan, atau panggilan nama yang merendahkan. Dalam bacaan anak, Watiek Ideo menggambarkan perundungan ini dengan label seperti “kasar”, “dekil”, dan “preman kampung” yang muncul akibat proses pelabelan oleh masyarakat atau kelompok sosial sekitar, sebagaimana dijelaskan dalam teori Howard Becker.

Perundungan kedua yang ditemukan dari bacaan anak ini adalah perundungan fisik. Bentuk perundungan fisik tersebut mencakup tindakan seperti menjambak rambut korban yang sering kali menjadi eskalasi dari konflik verbal sebelumnya. Perundungan ini disebabkan oleh faktor seperti keinginan pelaku untuk mendominasi korban yang dianggap lemah atau berbeda.

Perundungan ketiga adalah perundungan relasional. Perundungan ini berfokus pada upaya merusak hubungan sosial korban melalui pengucilan, penyebaran rumor, atau manipulasi kelompok untuk mengisolasi individu dari

lingkungannya yang sering kali menjadi kelanjutan dari perundungan verbal dan fisik sebelumnya. Bentuk perundungan relasional tersebut mencakup tindakan seperti pengucilan dalam lingkungan belajar.

Perundungan yang terdapat pada bacaan anak ini menunjukkan keterkaitan, yaitu ketiga bentuk perundungan verbal, fisik, dan relasional merupakan proses yang saling terkait dan sering kali membentuk siklus eskalasi yang dimulai dari ejekan kata-kata, meningkat ke kekerasan fisik, serta berpuncak pada isolasi sosial korban. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu penyebab utama perundungan adalah proses pelabelan yang muncul dari ucapan sehari-hari. Kata-kata yang dianggap sepele seperti julukan atau ejekan dapat berkembang menjadi stigma yang melekat dan memengaruhi cara individu diperlakukan dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran untuk menjaga ucapan dalam berinteraksi karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga dapat menjadi pemicu munculnya perundungan.

Bacaan anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri: Seri 2” karya Watiek Ideo cocok untuk digunakan sebagai bahan ajar literasi anti-perundungan di tingkat sekolah dasar (SD) atau PAUD. Peran utamanya diisi oleh anak-anak kecil dengan cerita yang ringan sehingga bacaan ini akan disukai oleh anak-anak usia dini yang mudah terlibat emosional dengan konflik sehari-hari seperti ejekan dan pengucilan. Diharapkan masyarakat semakin peduli terhadap isu perundungan karena anak-anak merupakan fondasi utama generasi mendatang. Perundungan dapat dicegah dari akarnya dengan membentuk lingkungan sosial yang aman dan mendukung perkembangan anak.

## 5.2 Saran

Penelitian yang dilakukan pada bacaan anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri: Seri 2 karya Watiek Ideo berfokus menjelaskan bentuk-bentuk perundungan dan penyebab terjadinya perundungan. Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman mendalam mengenai penyebab terjadinya perundungan sehingga individu terutama anak-anak, orang tua, dan pendidik mulai berbicara dengan lebih hati-hati dan menghindari pelabelan negatif yang dapat memicu siklus *deviant career* bagi korban.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Peneliti hanya menampilkan bentuk dan penyebab terjadinya perundungan yang terdapat dalam bacaan anak “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri: Seri 2” karya Watiek Ideo. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menganalisis dampak perundungan dalam bacaan anak dengan pendekatan psikologi sastra.

